

## **PENTINGNYA MONUMEN DWIKORA DAN KESEJARAHANNYA<sup>1</sup>**

### **THE SIGNIFICANCE OF DWIKORA MONUMENT AND ITS HISTORY**

**Nugroho Nur Susanto**

*Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II RT 3 RW 6, Banjarbaru, 70711, Kalimantan Selatan, Indonesia;  
posel: nugroho.nur@kemdikbud.go.id*

*Diterima 5 Juli 2019*

*Direvisi 20 Desember 2019*

*Disetujui 22 Desember 2019*

**Abstrak.** Pada saat ini jiwa patriotisme dan sifat kepahlawanan cenderung memudar, sedangkan figur dan sosok teladan mulai langka. Dengan demikian perlu kehadiran sosok pengganti yang dapat memberi nuansa peristiwa perjuangan dan kepahlawanan. Sosok berupa aspek bendawi itu dapat berupa tugu peringatan atau monumen. Monumen ini walaupun dibuat lebih kemudian diharapkan dapat mewakili semangat dan keteladanan. Melalui metode induktif dengan mengkompilasikan sumber sejarah dan bukti-bukti arkeologi yang lain, diungkapkan peristiwa dan makna masa lalu tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai penting aspek ideologis dari tinggalan arkeologi berupa monumen Dwikora. Penelitian ini dapat membantu kita untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan mendesain ulang peristiwa masa lalu. Di daerah perbatasan selain masalah ekonomi, ada persoalan yang tak kalah mendesak, yaitu nasionalisme. Monumen Dwikora di Nunukan, Kalimantan Utara, hampir musnah karena terdesak oleh perbedaan kepentingan, demikian pula kisah sejarahnya. Deskripsi kasus di Nunukan ini dihadirkan dalam upaya penanganan dan menakar nilai penting suatu cagar budaya.

Kata kunci: tinggalan bendawi, monumen, Dwikora, nasionalisme, nilai penting cagar budaya, aspek ideologis dan ekonomi, Nunukan

**Abstract.** Today the soul of patriotism and the nature of heroism tends to fade, while figures and role models are becoming scarce. Thus, it is necessary to have a substitute figure that can give the nuances of the struggle and heroism. The figure in the form of material aspects can be a monument or monument. The monument although made later is expected to represent enthusiasm and example. Through the inductive method by compiling historical sources and other archeological evidence, the events and meanings of the past are revealed. This research was conducted to explore the importance of the ideological aspects of the archeological remains of the Dwikora monument. This research can help us to express, explain, and redesign past events. In border areas besides economic problems, there is a problem that is no less urgent, namely nationalism. The Dwikora monument in Nunukan, North Kalimantan, was almost destroyed because it was pressured by differences in interests, as did its historical story. A description of the case in Nunukan needs to be presented in an effort to handle and measure the importance of a cultural property.

Keywords: material remains, monuments, Dwikora, nationalism, the importance of cultural heritage, ideological and economic aspects, Nunukan

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah disampaikan pada Evaluasi Hasil Peninggalan Arkeologi (EHPA): "Kebinekaan, Kemaritiman, dan Pulau Terdepan Nusantara", di Cirebon, 25-29 Oktober 2016, diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

## PENDAHULUAN

Generasi milenial hampir tidak bersentuhan lagi dengan sosok-sosok pelaku sejarah di saat Indonesia dijajah dan saat diperjuangkan keberadaannya. Akibatnya, pada saat ini jiwa patriotisme dan sifat kepahlawanan pada diri seseorang cenderung memudar. Tak dipungkiri untuk menemukan figur dan sosok teladan yang memiliki kapasitas demikian mulai langka. Pada saat demikian negara perlu kehadiran sosok pengganti yang dapat memberi nuansa peristiwa perjuangan dan kepahlawanan yang lain. Salah satu sosok itu berupa aspek bendawi dapat berupa tugu peringatan atau monumen. Monumen walaupun dibuat lebih kemudian diharapkan dapat mewakili atau menumbuhkan semangat dan keteladanan. Peristiwa masa lampau, terutama peristiwa perang ada kecenderungan memiliki pesan moral dengan jiwa patriotisme dan sifat kepahlawanan. Namun demikian, peristiwa perang kadang terkendala hanya memiliki bukti material yang terbatas, atau terkadang bukti-bukti materialnya justru tersebar. Contoh konkretnya adalah peristiwa perang Dwikora, sehingga perlu disederhanakan. Lokasi kontak senjata menjangkau wilayah medan pertempuran yang luas, meliputi wilayah tak terbatas karena menyangkut pula persiapan-persiapan logistik dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam upaya mengingat dan menghargai jasa perjuangan diresmikanlah Monumen Dwikora pada tanggal 25 Januari 1968 oleh R.E Martadinata Kepala Staf Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL; [Gambar 1](#)).

Seiring dengan perjalanan waktu monumen peringatan Dwikora ini berdiri di persimpangan jalan dan sangat berdekatan dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Di sisi lain monumen ini baru menjelang usia cagar budaya 50 tahun, yang perlu atau tidak diakui sebagai cagar budaya. Sebagian masyarakat memandang monumen ini tidak begitu penting, karena mengingatkan pertikaian dua negara yang bertetangga. Sebagian lain berpendapat monumen ini perlu dipertahankan, ini merupakan bagian dari sejarah. Perbedaan pendapat ini kurang mendapat perhatian, mengingat keberadaan monumen ini jauh dari ibu kota negara, di

Kecamatan Nunukan yang kemudian dimekarkan menjadi kabupaten di daerah perbatasan.

Tulisan ini menganalisis data untuk mengungkap makna nilai penting atau signifikansi dari tinggalan arkeologi, walaupun berupa data sekunder, yaitu monumen Dwikora. Kehadiran bukti arkeologi ini diabdikan dalam upaya menopang sejarah tentang masa lalu perjalanan bangsa, bagaimana menentukan sikap dan bukan sebuah wujud pengingkaran sejarah. Menjadi permasalahan apabila peninggalan ini berada di daerah terpencil, yang jauh di pusat pemerintahan. Sekalipun memiliki nilai penting kadang kurang mendapat perhatian, dan ini perlu penanganan.

Karakteristik dan lingkup ilmu arkeologi saat ini lebih memposisikan diri pada fungsi interpretasi, yang aspek-aspeknya mendasarkan pada cara berpikir yang mengharuskan penafsir tidak menyembunyikan aturan dan prosedur, tetapi mengambil tanggung jawab atas interpretasinya. Arkeologi dengan ini dipahami sebagai praktik material di masa sekarang, membuat hal-hal seperti pengetahuan, narasi, cerita dari jejak materi masa lalu. Berusaha membangun konstruksi yang tidak kalah nyata, dan masuk dalam praktik sosial. Arkeologi berkaitan dengan makna, dan nilai ([Shanks and Hodder 1997](#)). Monumen adalah produk budaya yang dibuat dengan tujuan dan maksud tertentu, yaitu mengenang suatu peristiwa dan menghargai jasa para pejuang.

Dari perspektif cagar budaya atau peninggalan arkeologi kehadiran monumen Dwikora di Nunukan, mengingatkan kita pada peran arkeolog di satu sisi, yang membedakan, sekaligus melengkapi tugas sejarawan di sisi lain. Kehadiran seorang arkeolog menjadi pelengkap dalam menafsirkan kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa masa lalu melalui sisa-sisa, bukti-bukti material yang ditinggalkan. Dengan kehadiran bukti-bukti material kejelasan akan terungkap, dan yang tersembunyi akan tampak. Peran yang diharapkan dari kelampauan itu adalah memperkaya cakrawala berpikir, memberi gagasan baru, menghadirkan ide-ide yang membangun.

Benda cagar budaya atau peninggalan arkeologi dalam kapasitasnya sebagai sumber daya dari masa lampau memiliki nilai penting yang dapat dimanfaatkan dan dapat dipakai

untuk menjejatarkan masyarakat dalam arti luas. Banyak hal yang bisa diperbuat melalui sumber daya cagar budaya ini. Dari sekedar objek untuk swafoto misalnya, hingga menginspirasi seni dalam hal membuat puisi, drama, hingga film. Sumber daya arkeologi merupakan bahan untuk penelitian aspek-aspek lain atau hal-hal terkait masa lampau, misalnya arsitektur, migrasi, pengobatan, dan penelitian arkeologi itu sendiri. Sumber daya arkeologi secara umum berperan dalam pendidikan, tempat rekreasi, dan tujuan wisata. Peninggalan arkeologi dapat pula menjadi *symbolic representation* atau simbol kehadiran hingga *landmark* atau ikon, penanda dari suatu daerah atau kota. Sumber daya arkeologi dapat pula menjadi alat legitimasi suatu tindakan, memunculkan nilai solidaritas dan integritas (Lipe 1984).

Meminjam seruan Kuntowidjoyo (2013) dalam tujuan mempelajari masa lalu adalah untuk menimbulkan semangat atas tindakan-tindakan estetis dan etis, tetapi tidak meninggalkan sikap kritis. Pendekatan estetis, yaitu menanamkan rasa cinta kepada tanah air, perjuangan, dan pengorbanan. Pengetahuan masa lalu dapat diberikan dengan pendekatan etis, antara lain menanamkan pengertian bahwa kita hidup bersama dengan orang lain, masyarakat dan kebudayaan lain, baik pada zaman dahulu hingga sekarang. Selain mencintai, mereka juga tidak canggung dalam pergaulan dengan masyarakat yang makin majemuk. Belajar masa lalu juga dapat dikembangkan secara kritis, artinya mengapa sesuatu itu terjadi, apa yang sebenarnya terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian itu (Kuntowidjoyo 2013).

Masalah utama kerumitan data arkeologi di antaranya adalah bukti-bukti material yang masih tersisa memang bukan dipersiapkan sebagai alat bukti sejarah. Ada sebagian kecil bukti sejarah, yang memang sengaja dibangun untuk dikenang, misalnya monumen. Adapun sebagian besar data arkeologi bukan dipersiapkan sebagai data pendukung sejarah, sehingga profesionalisme arkeolog sangat perlu dikedepankan. Berbagai paradigma, teori, metode, dan pendekatan yang beragam akan dipilih, menyesuaikan dengan sasaran penelitian dan perkembangan metode, teknik, dan

perspektif yang berlaku dewasa ini. Kebenaran sejarah harus diungkap, sekalipun harus melalui jalan panjang dan melelahkan.

Pengungkapan peristiwa masa lalu, khususnya peristiwa konfrontasi Malaysia bukan dimaksudkan untuk mengungkit kembali kebenaran ataupun membangkitkan rasa permusuhan yang sejenak pernah mengganggu berlangsungnya hubungan antarnegara Indonesia, Malaysia, serta pemerintah Inggris. Melalui tulisan ini diharapkan pengungkapan peristiwa tersebut akan lebih memiliki makna ke dalam, memancarkan etos kerja, persatuan, kewaspadaan, dan semangat pengabdian. Peristiwa heroik yang mengharumkan nama bangsa, semangat jiwa patriotik, menjaga persatuan, dan kepahlawanan perlu digelorakan. Peristiwa bersejarah, kejadian-kejadian monumental bangsa akan terus dikenang dalam rangka membangun karakter dan pendidikan.

Pada tahun 2014 monumen Dwikora di Nunukan hampir diratakan dengan tanah, mengingat monumen ini berdiri di tengah Kota Nunukan yang memerlukan area untuk sarana dan prasarana umum kotanya. Polemik di masyarakat tidak terelakan, sehingga Presiden Joko Widodo pada waktu itu pun ikut turun tangan dan menginstruksikan untuk mempertahankan monumen tersebut. Monumen ini perlu dipertahankan sebagai peninggalan masa lalu yang kehadirannya mewakili sejarah yang telah terukir dan salah satu upaya menghargai jasa pahlawan-pahlawan yang telah berjuang memertaruhkan nyawanya.

Di sisi lain, peristiwa perang konfrontasi Dwikora atau 'ganyang Malaysia' adalah *the undeclared war* atau perang yang tak dideklarasikan. Artinya, peristiwa militer yang berlangsung antara tahun 1962 hingga 1966 itu adalah peristiwa tidak resmi. Dengan kata lain, tidak diakui sebagai kenyataan sejarah oleh pemerintah atau negara. Ungkapan yang cocok "ada tapi tiada". Ada, karena faktanya ada, pelakunya ada, bukti materialnya ada, monumennya ada, bahkan saksi hidup masih pun ada. Tetapi, di sisi lain dokumen resmi tidak ada. Suatu tindakan yang mendasarkan pada keputusan yang tak diumumkan. Walaupun demikian ada jejak pidato, misalnya sikap ketidaksetujuan yang pernah dilontarkan oleh Menteri

Luar Negeri Soebandrio pada tanggal 20 Januari 1963 dan pidato terbuka berupa agitasi oleh Presiden Soekarno 3 Mei 1964, tentang Dwikora (Anonim 1973a; James and Sheil-Small 1973). Pernyataan yang tidak menghendaki datangnya neo kolonialisme dan imperialis di wilayah Malaysia.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2012

**Gambar 1** Monumen Dwikora, di Nunukan diresmikan pada 25 Januari 1968 oleh R.E. Martadinata

Penulis lalu teringat, ketika pada tahun 2012 di saat mengunjungi Kota Nunukan, dalam rangka penelitian potensi peninggalan arkeologi di daerah perbatasan. Tugas yang dibebankan pada penulis dikhususkan untuk observasi di Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik, selain mendeskripsi, mengabadikan dan menganalisis peninggalan arkeologi tim juga mengunjungi monumen Dwikora yang berada di tengah Kota Nunukan. Satu hal yang tidak terlupakan mengunjungi pos perbatasan, bertemu dengan petugas penjaga-penjaga perbatasan di Pulau Sebatik, baik dari kesatuan TNI Angkatan Darat (AD) maupun TNI AL. Tidak kalah mengharukan bertemu dengan seorang mantan anggota KKO AL (sekarang Korps Marinir; **Gambar 2**) yang terlibat langsung sebagai prajurit yang bertugas sebagai tenaga medis. Kesatuan ini memikul

tugas penting di garis depan berpartisipasi dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia. Ia ternyata seseorang yang sangat bersemangat, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi kepada negara. Setelah purna tugas, selain sebagai sosok tokoh masyarakat Nunukan, beliau memilih mempertahankan profesi sebagai sosok pejuang di bidang kesehatan. Dedikasi di bidang ini dipilih sebagai pengabdian kepada masyarakat sekitar, sebagaimana keahlian saat masih aktif berdinis. Ia tidak pernah mematok tarif, berapa rupiah yang harus dibayarkan atas jasa medisnya, kalau perlu gratis bagi masyarakat miskin.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2012

**Gambar 2** Pak Mantri H. D. Soedjana (78 tahun) seorang eks. KKO ( Korps Marinir), keluarga bersama Penulis pada tahun 2012.

Lebih lanjut, kepada penulis ia merasa prihatin dengan makin melemahnya generasi muda dalam berjuang, mengabdikan, dan berkorban demi bangsanya. Di sisi lain, terhadap generasi pendahulunya cenderung acuh. Jerih payah dan pengorbanan, tetesan keringat, air mata, dan darah seakan terlupakan begitu saja. Ia berharap ada penulisan yang secara komprehensif dari bangsa sendiri tentang perjuangan, aksi-aksi gerilya, dan peristiwa militer yang heroik terjadi di perbatasan Kalimantan Utara saat operasi Dwikora. Tanpa penulisan secara jujur dan lugas generasi mendatang dikhawatirkan tidak akan mengetahui 'apa arti pengorbanan' dan bagaimana menghargai perjuangan. Atau hanya mengekor saja memandangi prajurit-prajurit Dwikora seperti halnya sebagai 'perusuh atau *penceroboh Indonesia*', demikian negara *jiran* (tetangga) dan Inggris mengecap mereka. Alangkah tidak adilnya jika pejuang-pejuang yang mempertahankan ideologi anti kolonialis-

imperialisme, menjaga kehormatan bangsa dilupakan begitu saja atau justru memberi label kepada mereka tidak pada tempatnya. Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa, dan mau mengenang pahlawan-pahlawannya. 'Jasmerah' jangan sekali-kali melupakan sejarah ungkapan terkenal dari mendiang Presiden Pertama Indonesia Ir. Soekarno.

Permasalahan yang dibahas pada tulisan ini adalah bagaimana mengukur dan memaknai tugu peringatan atau monumen. Oleh karena seringkali peninggalan berupa tugu peringatan atau monumen terkadang diabaikan, atau sengaja dilupakan malah ada anggapan bukan peninggalan arkeologi. Kehadiran monumen memiliki nilai penting karena berhubungan dengan peristiwa penting masa lampau. Namun demikian, tidak selamanya peristiwa dan kejadian meninggalkan jejak, yang merepresentasikan nilai-nilai, semangat, dan etos tertentu. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk memaknai pendirian monumen sebagai tonggak penting untuk mengenang peristiwa masa lampau tersebut. Walaupun peristiwa Dwikora tidak ditulis secara resmi sebagai sejarah, tetapi dengan pendekatan aspek bendawi khas arkeologi, maka tulisan ini perlu dihadirkan.

## METODE

Penulisan sejarah sadar atau tidak, bersifat subjektif tergantung dari mana sudut pandang dan dari mana posisi arah melihatnya. Demikian pula mengenai kisah dan latar belakang sejarah Dwikora. Kalaupun mereka ada yang menyebutkan bahwa dirinya objektif, maka perlu dipertanyakan. Habermas (Hardiman 2004), seorang ilmuwan berpendapat terkait dengan pendekatan atau interpretasi, maka ia mengajukan istilah apa yang disebut intersubjektif. Makin banyak subjek-subjek berpendapat, maka makin objektif suatu permasalahan. Tindakan dasar manusia adalah rasional bertujuan, serta tindakan komunikatif. Tindakan dasar dalam hubungan sesamanya sebagai subjek. Selanjutnya, manusia terhadap alam atau orang lain cenderung bersifat monologikal. Padahal seharusnya bersifat dialog yang menghasilkan pemahaman secara

intersubjektif (Hardiman 2004). Dengan kata lain, perlu menghadirkan subjek-subjek, penafsir-penafsir yang mungkin beragam, sehingga akan tergambar sesuatu yang mendekati objektif. Dalam bahasan ini aspek masa lampau tersebut dilihat dari bermacam-macam subjek.

Metode penelitian yang dipakai adalah induktif dengan mengkompilasikan bukti arkeologi dan data terkait yang mendukung, dari berbagai sumber sejarah, dan wawancara. Cagar budaya atau sumber daya arkeologi dapat pula dipilih sebagai hal-hal yang mendasar dalam bernegara atau bermasyarakat. Di antaranya sebagai 'hukum tak tertulis' dalam hal menjaga stabilitas politik dan sosial. Walaupun sudah diteliti, kadang jawaban ilmiah tidak selalu harus dipaksakan, dan kadang jauh dari memuaskan. Kemampuan bernalar memang kadang terbatas, sehingga dibiarkan menjadi *enigma* (misteri abadi), yang justru mengundang orang kagum, sekaligus penasaran. Pada akhirnya orang akan berdatangan, membuat *income* masyarakat meningkat (Lipe 1984). Pada puncaknya, sumber daya arkeologi merupakan identitas budaya, yang tercermin dari peninggalan-peninggalan masa lalunya. Sumber daya arkeologi berguna dalam upaya mempertahankan nilai-nilai luhur lama yang perlu dipertahankan, sehingga kearifan-kearifan masyarakat terdahulu tidak tergerus oleh perubahan zaman. Secara singkat sumber daya arkeologi dapat berperan dari hal-hal yang sepele, hingga sesuatu yang dapat dianggap sangat serius. Mulai dari aspek seni, edukasi, ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Tak berlebihan sumber daya arkeologi turut serta dalam upaya membangun karakter bangsa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Tidak Resmi Peristiwa Dwikora

Buku berjudul *The Undeclared War* dengan judul tambahan kisah Konfrontasi Indonesia 1962-1966 ditulis oleh Harold James dan Denis Sheil-Small diterbitkan pada tahun 1973. Kedua penulis adalah bekas tentara dari kesatuan Royal Gurkha Rifles yang berpengalaman, di antaranya telah bertempur ketika menghadapi Jepang di Burma. Bahan buku tersebut mereka peroleh dari kalangan militer Inggris yang langsung terlibat,

dan para gerilyawan Indonesia yang tertangkap saat diinterogasi (Anonim 1973a; James and Sheil-Small 1973).

Dikemukakan dari buku ini antara lain latar belakang perang, yang secara politis dikemukakan penolakan Presiden Soekarno atas Federasi Malaysia. Hal yang menarik adalah tentang penyusupan, dan pendaratan dari sepanjang daerah perbatasan, baik dari Pontianak, perbatasan Kalimantan bagian utara dengan Sarawak dan Sabah. Menurut mereka kesatuan Indonesia yang terlibat adalah pasukan gerak cepat PGT (Pasukan Gerak Tjepat-Angkatan Udara (AU)), Marinir- Korps Komando (KKO) dan Raider (pelopor-AD). Selain itu ada keterlibatan para sukarelawan yang juga ikut menyusup dan mengadakan kontak senjata.

Pendaratan–pendaratan penting yang ditulis antara lain; Tanggal 17 Agustus 1964, oleh 3 kelompok kesatuan, berkekuatan 108 pasukan yang mendarat di beberapa kota kecil di Johor. Pada tanggal 1 September 1964 ada dua pesawat yang menjatuhkan pasukan ke Labis beranggotakan 192 pasukan. Disebutkan pula, bahwa pada 28 April 1965 berkekuatan 100 pasukan batalion elit memasuki Tembawang, bagian selatan Sarawak. Infiltrasi ini dihadapi oleh pasukan Inggris yang dibantu kesatuan Royal Gurkha Rifles. Pertempuran sengit tak terelakkan. Pada bagian ini penulis buku ini berkomentar: 'keuletan dan kemahiran' pasukan Indonesia dapat disejajarkan dengan pasukan Jepang dalam hal cara bertempur. Pasukan Inggris merasakan menghadapi pasukan-pasukan dari Jawa yang berpengalaman dan tangguh. Para prajurit memiliki agresivitas, semangat dan standar yang tinggi. Hingga bulan Maret 1965, masih ada pendaratan dari pasukan dan sukarelawan Indonesia. Pada tanggal 25 dan 26 Februari 1965 penyusupan, yang dilakukan 44 gerilyawan Indonesia baik dari kesatuan maupun sukarelawan berhasil menewaskan delapan pasukan infantri Singapura (Anonim 1973a; James and Sheil-Small 1973).

Lebih lanjut, dalam buku ini dikatakan hampir semua pendaratan dan penerjunan pasukan dan sukarelawan Indonesia gagal. Banyak gerilyawan yang gugur, cedera, dan menjadi tawanan. Disinggung bahwa kegagalan pendaratan di Labis (Lumbis) oleh pasukan Indonesia adalah kekeliruan. Pertama, hutannya

sangat lebat. Kedua, pasukan Gurkha sangat berpengalaman di daerah ini, seakan mengulangi bergerilya menghadapi gerilyawan Cina–komunis sekitar tahun 1959 di wilayah ini pula. Informasi yang tak kalah penting adalah mengenai pasukan yang terlibat dan mengenai korban perang. Selama konfrontasi pihak Inggris mengerahkan sekitar 17.000 pasukan ke hutan Kalimantan, yang terdiri satu batalion Para, satu batalion Komando 'Jaket Hijau', dua batalion Marinir Inggris, delapan batalion Gurkha, kesatuan *Commonwealth* dari Australia dan Selandia Baru. Telah disiapkan 10.000 pasukan cadangan. Peralatan tempur dibantu oleh sejumlah helikopter, disiapkan di Singapura 80 kapal perang, terdiri atas dua kapal induk, kapal perusak berpeluru kendali. Konsentrasi kapal perang sebanyak ini adalah terbesar di Asia, semenjak perang Korea. Angkatan udara yang disiapkan antara lain, satu skuadron pembom, beberapa skuadron pesawat tempur.

Penulis buku "*The Undeclared War*" menulis juga korban di pihak Inggris dan pasukan *Commonwealth*, korban tewas 114, dan 181 luka-luka. Pihak sipil 36 tewas, dan 53 luka-luka. Dari pihak Indonesia tercatat: 711 orang baik pasukan reguler maupun sukarelawan tertawan, dan 812 luka-luka dan tewas. Satu hal yang menarik, pertempuran antara sukarelawan/pasukan Indonesia dengan pasukan Malaysia jarang terjadi, sekalipun mereka ada empat batalion yang berjaga-jaga di perbatasan.

### **Laporan Tidak Resmi Mayor KKO Soepodoeto**

Sekitar bulan Desember 1963, sekelompok sukarelawan mulai menyusup ke wilayah perbatasan kedua negara. Dari Siglayan di Pulau Mandul empat tim Sukarelawan Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) dan pasukan KKO AL berkekuatan 50 pasukan pada bulan Desember 1963 bersiap-siap untuk bertempur. Peristiwa pertempuran di Kelabakan di antaranya, merupakan sukses besar gerilyawan Indonesia. Operasi ini dipimpin oleh Sersan Mayor (Serma) KKO Rebani. Dengan semangat tinggi dan keuletan misi ini berjasa dalam membangkitkan semangat juang, sekaligus meningkatkan kewaspadaan di pihak lawan. Kendati demikian, pada akhir misi saat pulang banyak mengalami kesulitan besar. Penge-

pungan dan pengosongan wilayah dari penduduk sebagai aksi kontra gerilya membuat pihak Inggris mudah melacaknya. Jalan kembali pun tidak mudah diatasi, banyak gerilyawan yang tewas, gugur karena kehabisan logistik, kelaparan dan meninggal saat menghadapi keganasan alam rimba Kalimantan. Serma KKO Rebani pun akhirnya gugur sebelum mencapai markas. Demikian pula peristiwa pertempuran di Matandak, Sebatik melibatkan anggota KKO yang gugur di antaranya Letnan Sutanto, seorang perwira intel (Soepodoeto 1973).

Aksi penghadangan terhadap pasukan Indonesia dan sukarelawan menimbulkan korban di pihak Indonesia. Para pejuang yang gugur kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan di Nunukan, di mana nama-nama korban ditorehkan pada monumen Dwikora di Nunukan. Penghadangan di Siglayan ada empat pejuang yang gugur antara lain Prajurit Komando (Prako) Wartono, Prako Marsudi, Prako A.R. Markiyono, dan seorang sukwan (sukarelawan) bernama A. Sanusi. Di Naputi pada tanggal 10 Agustus, gugur anggota BRAHMA V Lmd. Christianto dan Koprak KKO (Kopko) Ambyah. Ketika kembali dari Naputi lima sukarelawan suku Dayak tewas dihadang lawan. Mereka adalah Tingu, Buyuk, Sundul, Kiansang, dan Yanbul. Dua orang tak ditemukan jasadnya Labolo dan Burhan. Gugur berikutnya Sersan Dua (Serda) KKO Sundoro dari Pusdiklat (Soepodoeto 1973).

Lebih lanjut dalam tulisan Soepodoeto, dilaporkan saat upacara merayakan hari KKO di Brigade 1, di Nunukan garis depan pada tanggal 15 November 1965, dihadiri oleh Panglima AL. Laksamana R.E. Martadinata, Komandan KKO dan pembesar-pembesar dari Jakarta. Tak lama berselang pos di Siglayang mendapat serangan dari battalion II Ranger Serudong, gugur anggota KKO Prako Suminto. Diperkirakan pihak Malaysia tujuh orang tewas. Di Siglayan pada 22 Maret mendapat ancaman di sektor *Supply Poin*, meninggal Prako Sukarno saat bertugas mengambil air (Soepodoeto 1973).

Pada bagian akhir tulisannya Soepodoeto, selain sebagai saksi dan pelaku menuturkan bahwa pengorbanan rekan-rekan dan kesatuan mereka diabdikan semata-mata karena panggilan tugas. Mereka menjalankan kewajiban untuk

memenuhi janji prajurit-prajurit Sapta Marga, tugas KKO mengemban prinsip: *Sepi ing pamrih, rame ing gawe* (tulus ikhlas dalam bekerja, walaupun dalam pelaksanaan tugas yang berat).

### **Pengalaman Pelaku Sejarah, Anggota KKO-AL bernama Nababan dan Tarigan**

Penyusupan yang dijalankan oleh Nababan, Imran, dan Tarigan pada tanggal 28 November 1965 merupakan awal cerita tugas untuk mengacaukan pertahanan lawan. Dengan ransel penuh granat, dan perut lapar saat baru mendarat di Sabah, lalu mereka dikepung oleh musuh. Babak berikutnya diinterogasi dan dihajar sebagai menu pelengkap. Menjadi tawanan musuh merupakan siksaan tersendiri, hingga seakan mati hampir menjemput. Menjaga rahasia negara, apalagi seorang intel nyawalah taruhannya. Walaupun demikian, ada hal-hal yang kadang diluar dugaan. Pengalaman ini secara runtut dimuat oleh surat kabar *Warta Harian* dalam artikel bersambung. Pada Majalah KKO AL No. 1 – Nov. 1973 ditulis ulang dengan diberi judul: 'Awak anggota Ki-Ki-O ya!' (Anonim 1973b).

Pada saat interogasi informasi yang musuh miliki ternyata lebih lengkap, misalnya pos-pos keamanan, daerah-daerah yang dijaga, persenjataan, pesawat terbang, dan kekuatan pasukannya. Sel dan penjara silih berganti dan sangat menyedihkan baik di Jaseltown maupun Kualalumpur. Saat Nababan lewat daerah Labis, yang penuh tanggul-tanggul disinilah pasukan PGT, tentara Indonesia dalam jumlah besar diterjunkan dengan pesawat Hercules Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Tetapi mereka celaka semua, selepas dari badan pesawat mereka semuanya disergap dan tidak ada yang selamat. Sebabnya, sebelum mereka di *drop* ke perbatasan pasukan British Malaysia telah mendapat informasi dari Indonesia. Pada saat tawanan tentara Indonesia dan Sukarelawan berkumpul, *spy war* pun dilancarkan, untuk menaikkan pamor pemerintah di mata rakyatnya. Tercatat sekitar 500 tahanan, 126 PGT-AU, 33 KKO, 75 Pelopor (AD) dan 20 Raider (AD) serta sisanya sukarelawan (Anonim 1973b). Pada bagian akhir Nababan, memberi pandangan, sekalipun dalam keadaan menjadi tawanan

perasaan sirna, karena mereka berkumpul dengan orang-orang hebat, putra-putra pejuang yang gemblengan, bukan saja raganya, tetapi terutama jiwa semangatnya. Semangat cinta tanah air dan perjuangan terpupuk (Anonim 1973b).

Max Karundeng, mengangkat permasalahan “Mengapa Gerilyawan Kita Gagal Semasa Revolusi”. Pada tulisannya ia telah sampai simpulan bahwa kegagalan utama adalah para gerilyawan tidak mendapat dukungan dari rakyat setempat, sekalipun rakyat tersebut berasal dari Indonesia. Mereka adalah perantau yang telah hidup lama menetap, dengan baik, berkecukupan, tentram di negeri asing. Ada kecenderungan loyalitas kepada tanah air berkurang. Kedua, pada masa konfrontasi pihak Inggris dan Malaysia menyediakan hadiah-hadiah uang yang cukup besar, kepada orang-orang yang melaporkan adanya gerilyawan Indonesia. Pihak Inggris membentuk semacam *border scout* (semacam pagar desa) untuk mengimbangi penyusupan. Para petani dan pemuda desa di perbatasan diberi honor tetap untuk menjaga keamanan desanya. Dengan demikian, apabila ada orang asing yang mencurigakan muncul akan segera dilaporkan. Ada imbalan 50-100 Dollar jika melaporkan adanya gerilyawan dan apabila berhasil menangkapnya hadiah 500 hingga 1.000 Dollar (Karundeng 1973).

#### Data Arkeologi Peristiwa Dwikora

#### Monumen Dwikora di Kota Nunukan, Kalimantan Utara

Data sekunder berupa monumen peringatan ini dibuat dalam rangka memperingati peristiwa pertempuran di perbatasan semasa era operasi Dwikora. Bentuk monumen terbagi atas dua bagian, bagian bawah berbentuk segi lima, di sini tertulis keterangan nama-nama pahlawan/korban dalam operasi Dwikora dan bagian atas berupa tugu yang menjulang yang puncaknya berbentuk lidah api tunggal, melambungkan semangat dan perjuangan. Lokasi monumen terletak di persimpangan jalan utama pusat Kota Nunukan, tidak jauh dari lapangan utama di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Keberadaan monumen ini dapat dikatakan terjepit oleh puskesmas yang

makin diperluas sebagai pelayanan kesehatan. Pada perkembangannya puskesmas ini berubah menjadi rumah sakit inap terbatas, seiring dengan meningkatnya status Nunukan sebagai kabupaten baru pecahan dari Kabupaten Bulungan.

Monumen Dwikora tahun 1964-1966 diresmikan pada tanggal 25 Januari 1968 oleh Komandan Satuan tugas (Satgas) Sigalayan/Eks Komandan Brigat 1 KKO-AL yang ke-3 Letnan Kalim. Pada epitaf monumen terbagi atas tiga lempeng yang tertera nama-nama, satu lempeng lambang dan semboyan kesatuan KKO AL, dan satu lempeng lain tertera lambang negara Pancasila. Pada epitaf tugu monumen yang berisi nama-nama, terbagi menjadi tiga isinya adalah sebagai berikut:

#### Gugur

1. Kapten Kristijanto
2. Kopral Hamsjah
3. Prajurit T. Wartono
4. Prajurit Marsudi
5. Prajurit Sukarno M
6. Prajurit Suminto
7. Prajurit Panut
8. Prajurit Ar. Marjono
9. Prajurit Marsudi
10. Sukarelawan Sipil /Wansip Acmad Sanusi
11. Sukarelawan Sipil /Wansip Tinggu
12. Sukarelawan Sipil /Wansip Rujung
13. Sukarelawan Sipil /Wansip Klangang
14. Sukarelawan Sipil /Wansip Sudul
15. Sukarelawan Sipil /Wansip Jambul

#### Gugur Tidak Diketemukan Jasadnya

1. Kapten Sutanto
2. Sersan Satu Sunarjo
3. Sersan Dua Rehani
4. Prajurit Surjadi
5. Prajurit Sumarno
6. Prajurit Wibowo
7. Prajurit Gabriel
8. Prajurit Acmad Hendro

#### Tewas

1. Kapten Sunarso
2. Sersan Sundoro
3. Kopral Asnawi
4. Kopral Bactiar
5. Prajurit Ponijan
6. Prajurit M. Aris
7. Prajurit R. Sitorus
8. Prajurit Ideng

9. Prajurit Nurkajat
10. Sukarelawan Sipil /Wansip Mailan
11. Sukarelawan Sipil /Wansip Nasir
12. Sukarelawan Sipil /Wansip Matkatim
13. Sukarelawan Sipil /Wansip Walkat

### **Kubu Pertahanan di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan**

Peninggalan kubu pertahanan berupa parit-parit (**Gambar 3**), atau sebagai tempat perlindungan dapat ditemukan di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan. Peninggalan sarana perlindungan militer ini dipergunakan saat pasukan tentara Indonesia atau sukarelawan mendapat tekanan dari pasukan Gurkha. Ukuran lebar parit perlindungan antara 0,6 meter hingga 1 meter, dengan kedalaman antara 0,8 meter hingga 1 meter, dan panjang parit antara 1 hingga 10 meter. Sekarang, daerah ini dikenal dengan nama daerah Hampaus dan Nantukor. Di daerah ini ada dua pos induk, pos satu dipimpin oleh Kapten Prawoto dan pos yang lain dipimpin Kapten Widodo. Menurut informasi masyarakat Lumbis ada tiga korban gugur (**Tim peneliti 2014**).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2012

**Gambar 3** Lokasi Pertahanan Alam di Lumbis

### **Lubang Pertahanan yang terdapat di Desa Long Midang dan Desa Terang Baru, Kecamatan Kerayan, Nunukan**

Lubang yang berfungsi sebagai sarana pertahanan ini terletak di Desa Long Midang dan Desa Terang Baru. Adapun yang memanfaatkan sarana ini adalah para sukarelawan dan orang-orang Krayan, ketika pasukan Inggris menyerang daerah ini. Lubang ini berbentuk huruf L dengan

panjang antara 2 hingga 4 meter, dengan kedalaman antara 1 hingga 2 meter. Pada bagian permukaan ditutupi dengan kayu, yang berfungsi sebagai penyangga. Kemudian pada bagian atas ini baru ditutup lagi dengan batu. Ada pintu untuk memasuki lubang perlindungan/pertahanan ini (**Tim Peneliti 2014**).

### **Data Reruntuhan Pesawat Terbang di Bandara Yuvai Semirang, Long Bawan, Nunukan**

Long Bawan adalah ibu kota Kecamatan Krayan. Lokasi bangkai pesawat (**Gambar 4**) tepatnya di ujung landasan pacu sebelah timur Bandara Yuvai Semirang. Menurut tim peneliti, reruntuhan pesawat ini adalah bangkai Pesawat Hercules. Produksi dari Lockheed C-130 Hercules versi C-130 b, dengan nomor registrasi pesawat yang tertera bagian ekor/sirip tegak: T-130 b. Lebih lanjut diterangkan bahwa pesawat ini jatuh pada tanggal 16 September 1965 setelah dengan tak sengaja tertembak? Oleh pasukan Indonesia (**Tim Peneliti 2014**).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014

**Gambar 4** Tim Peneliti Ketika Memeriksa Reruntuhan Rongsokan Pesawat

Lebih lanjut dalam analisis Ulce Oktrivia, pesawat ini diperkirakan merupakan salah satu pesawat hadiah dari Presiden Kennedy kepada Presiden Soekarno saat berkunjung ke Amerika Serikat pada tahun 1959. Presiden Kennedy berterima kasih atas kesediaan Indonesia melepas Pope pilot anggota Central Intelligence Agency (CIA) yang memperkuat UAREV Permesta. Pesawat Pope berhasil ditembak jatuh oleh Kapten Pilot Penerbang Dewanto. Atas masukan dari Panglima AU Suryadarma Ali, AURI memerlukan pesawat pengangkut handal,

pengganti de Havilland Canada DHC-4 Caribou produksi Kanada yang telah usang. Negosiasi Ir. Soekarno akhirnya berhasil memboyong sepuluh pesawat angkut Hercules C-130 B ke Tanah Air (Tim Peneliti 2014).

### **Grafiti pada Wisma Rimba Dekat Runway Bandara Melalan di Melak-Sendawar, Kutai Barat**

Bangunan 'Wisma Rimba' sangat dekat dengan landasan pacu bandara Melalan, Melak, Kabupaten Kutai Barat. Saat ini bangunan ini tidak dimanfaatkan, tetapi saat tahun 1964-an bangunan ini ikut dipersiapkan untuk kesiapan operasi Dwikora, hal ini terlihat dari grafiti yang tertera pada dinding bangunan. Grafiti pada Wisma Rimba yang terkait dengan pemakaian kembali peninggalan Belanda tertulis sebagai berikut :

"Unit tower: Skp 9, Unit ARP 6 , Unit LUT 5 Unit KNS  
Anggota: KUS Mudjiyono, KUS Soerodjo, KUS Boiman,  
PUS E. Mutaeri , PUS D. Morwan, Kapten Infantri Tosin.  
Tim 1 5 – 4 – 64 : SMU Sumarno, SMU Suparno, SUD  
Djadjuh, KUS Kaolan, KUS Warsimin, KUD Rusman.  
Tim 2 30 – 4 – 64 : Maj Ud Sunardi HO, SMU Nastaman,  
SMU Sudarto, SIS Nico, PUS Imam, PUS Talio.

Keterangan Pangkat:

KUS : Komondor Udara Satu, PUS: Pasukan Udara Satu,  
SMU: Sersan Muda Udara, Maj Ud: Mayor Udara. SIS:  
Sersan Infantri Satu."

Diperkirakan lapangan terbang peninggalan Belanda yang dahulu bernama Lapangan Terbang Samarinda II ini, dipersiapkan pula dalam rangka operasi Dwikora. Bangunan lain seperti, gudang-gudang atau bunker juga dipersiapkan untuk ambil bagian mendukung Operasi Dwikora, yaitu sebagai tempat penyimpanan logistik dan tempat perlindungan pasukan (Susanto 2015).

### **Kompilasi Data dan Analisis**

Peristiwa masa lampu sebagai muatan sejarah dapat dimaknai secara etis, estetis, dan kritis. Lebih jauh Kuntowidjoyo juga memandang bahwa sejarah merupakan aset dalam hal fungsi pendidikan, meliputi pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan, serta memungkinkan

memiliki tugas membantu sebagai rujukan dan bukti (Kuntowidjoyo 2013).

Monumen Dwikora di Nunukan adalah tugu peringatan atas peristiwa-peristiwa dan perjuangan yang telah berlangsung terkait dengan operasi Dwikora antara tahun 1964-1965. Di sisi lain, monumen dimaksudkan juga sebagai perangkum atas peristiwa-peristiwa yang lain yang saling berhubungan. Sumber tertulis dan sumber material perlu disingkronkan di antaranya adalah konfirmasi nama tempat dan bukti-bukti lain.

Nama tempat yang disebutkan oleh sumber dari Inggris seperti tertera pada buku *The Undeclared War* ataupun tempat ditemukannya peninggalan arkeologi terkait peristiwa Konfrontasi Malaysia, yang 'ejaannya' hampir sama. Sumber Inggris menyebut Labis, sedangkan daerah Kalimantan di Nunukan ada desa, atau Kecamatan Lumbis. Data resmi sejarah Indonesia, mungkin sulit ditelusuri, tetapi apabila sejarah ini ingin diungkap maka bidang arkeologi bisa membantunya. Melalui penelitian makam-makam, sisa-sisa parit perlindungan, prasasti atau peninggalan material lain. Sejarah dan peristiwa tersebut dapat ditelusuri dan direkonstruksi melalui peninggalan materialnya.

Peristiwa masa lalu, sebagaimana dicitakan sejarah 'Konfrontasi Malaysia' meninggalkan kesan yang begitu mendalam, terutama bagi pelaku-pelaku sejarah yang juga ingin diwariskan 'semangat juangnya' kepada generasi sesudahnya. Operasi Dwikora yang diawali dengan pemberontakan TNKU yang merupakan organisasi yang bersimpati kepada Indonesia. Organisasi ini bercita-cita membentuk negara 'Kalimantan Utara' yang terdiri atas Sarawak, Brunei, dan Sabah. Pemimpin gerakan ini bernama Azahari, yang ingin menjadikan Sultan Brunei sebagai kepala negaranya. TNKU yang berkekuatan sekitar 5.000 orang berhasil digagalkan oleh pasukan komando dan marinir Inggris dan pasukan *Commonwealth* yang juga disokong Singapura. Pemberontakan untuk sementara dapat dipadamkan sekitar bulan Desember 1962. Pasukan tidak semuanya dapat ditumpas, dan sisa-sisanya masih bergerilya di perbatasan.

Kesuksesan Indonesia mengembalikan Irian Barat dengan diplomasi ataupun unjuk kekuatan militer, pada tahun 1962 bulan Agustus

membuat Presiden Soekarno berpeluang untuk mengenyahkan Inggris sebagai kekuatan Barat, melalui Malaysia. Sejak itulah dicanangkan operasi Dwikora, secara diam-diam dan sekaligus malu-malu. Kekuatan penyusupan dan *dropping* pasukan melibatkan kekuatan tiga matra angkatan bersenjata, sekaligus. Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Angkatan Darat. Pasukan AL dengan KKO- sudah dimobilisasikan sejak akhir 1963. Operasi di Kelabakan Matandak (Sebatik), Naputi dan Sigalayan (Tanah Merah atau Pulau Mandul) menunjukkan aksi-aksi heroik dan bukti keberanian pasukan-pasukan sukarelawan dan tentara Indonesia menghadapi gerilyawan Gurkha yang militan. Coret-coret di Wisma Rimba, menunjukkan kekuatan AU pun dipersiapkan digaris depan. Data dari Melak-Sendawar diketahui telah ada paling tidak sejak 1964. Peran KKO, hampir secara intensif melakukan tugas di garis depan membuktikan dedikasi dan militansi yang tinggi, sekalipun korban berjatuhan. Pada tahun 1965, Nunukan mendapat kunjungan inspeksi Kepala Staf TNI Angkatan Laut (KSAL) Laksamana R.E Martadinata, yang didampingi Komandan Jenderal Marinir Letnan Jenderal (Danjen Marinir Letjen) Hartono, selain sebagai pembangkit semangat, bagi tentara yang bertugas diresmikan pula Tugu Taman Makam Pahlawan di Nunukan. Dalam album pribadi Pak Djono, menunjukkan kepada penulis Laksamana R.E. Martadinata yang ia dampingi, sebagai petugas lapangan.

Keikutsertaan dalam operasi Dwikora dari unsur angkatan udara, dibuktikan dengan tinggalan rongsokan pesawat Hercules C-130 B di Krayan. Data dari AURI pesawat Hercules satu-satunya yang tidak kembali ke *homebase* adalah Hercules yang bernomor registrasi T-1307 yang saat itu dipiloti oleh Penerbang Djalaluddin Tanu. Informasi tak resmi dari angkatan bersenjata Malaysia harus ditanggapi dengan ekstra hati-hati. Apabila kesaksian dan informasi ke Nababan benar, bahwa jatuhnya banyak korban bukan disebabkan kesalahan perhitungan, tetapi oleh pengkhianatan betapa naifnya, oknum yang melakukannya. Penulis memiliki pendapat, bahwa informasi dari angkatan perang ke Nababan adalah berita bohong, yang sengaja dihembuskan untuk mengadu domba, antara unsur-unsur berbeda

dalam matra angkatan perang Indonesia. Dari Lumbis, memang ada data pesawat Hercules yang hancur, parit-parit pertahanan, dan 'belum' atau tidak ada korban tewas akibat perang dari pasukan Indonesia yang dramatis.

Apabila ingin pembuktian perlu peran arkeolog, ahli forensik, dan ahli Deoxyribonucleic acid (DNA). Buku yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut adalah buku yang berjudul *Historical Archaeological of Military Sites Methode and Topic* karya bersama Clarence R. Geier, Lawrence E. Babits, Douglas D. Scott, dan David G. Orr (Editors), terbitan Texas A&M University Press tahun 2010 (Geier *et.al.* 2010). Seperti dilaporkan oleh pasukan Inggris bahwa telah terjadi korban perang saat *dropping*, bisa jadi adalah provokasi adu domba. Korban-korban yang dimaksud tidak terbukti di lapangan.

Adapun monumen Dwikora ini dibangun kemudian, pada tanggal 25 Desember tahun 1968, setelah konfrontasi benar-benar berakhir. Pada saat itu tugu peringatan atau monumen dibangun dengan maksud penghormatan dan semangat untuk mewarisi semangat juangnya. Peliputan dan laporan resmi jalannya perang semasa konfrontasi memang sengaja dibatasi kedua belah pihak, tetapi di lapangan benar-benar ada. Seakan-akan perangnya main-main, tetapi matinya benar terjadi. Belajar sejarah, berarti menambah informasi masa lampau yang bertendensi mencerahkan, dan menimbulkan semangat atas tindakan-tindakan estetis, etis, tetapi tidak meninggalkan sikap kritis apa yang telah terjadi di masa lalu.

Ilmu arkeologi mendasarkan kajiannya melalui benda-benda yang ditinggalkan atau sisa-sisa materi yang tertinggal. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa arkeolog bertanggungjawab atas masa lalu bangsanya berfungsi bersama sejarawan ikut dan berusaha menghadirkan kembali gagasan-gagasan kelampauan itu dan turut serta hadir hari ini, dan berusaha membantu dalam menyusun masa depan.

Kebudayaan bendawi berupa monumen atau tugu peringatan merupakan bukti masa lalu, sekaligus bukti konkret, dan saksi atas peristiwa atau kejadian. Tonggak sejarah berupa tugu peringatan atau monumen tersebut mencerminkan ide-ide dan gagasan. Objek-objek

demikian tugu peringatan, prasasti, dan monumen berfungsi mewakili atas suatu peristiwa, atau wujud penghargaan dan penghormatan yang dibuat di kemudian hari. Dengan langkah ini diharapkan akan memberi gagasan, menghadirkan ide-ide cemerlang, yang bersifat mencerahkan, dan menimbulkan semangat atas tindakan-tindakan etis, estetis, tetapi tidak meninggalkan sikap kritis di masyarakat. Arkeolog bertanggung jawab atas masa lalu bangsanya, dan berusaha menghadirkan kembali gagasan-gagasan kelampauan itu dan berusaha membantu dalam menyusun masa depan. Terutama pada sikap kewaspadaan dan membangun generasi yang sadar sejarah, sadar akan pengorbanan dan sadar tentang perjuangan.

Di samping itu, di daerah perbatasan masalah ekonomi harus mendapat perhatian dari pemerintah pusat. Tanpa perhatian ekonomi yang memadai seakan-akan menjadi kontra balik seperti disebutkan di atas apa yang disebut *border scout*. Ekonomi mereka harus terjamin. Pada saat itu indikasi ekonomi sangat mencolok; uang yang beredar di Sebatik misalnya, belum tentu rupiah, tetapi sekarang menuju ke satu mata uang, yaitu rupiah. Gas-gas liquefied petroleum gas (LPG) yang dipakai lebih banyak produk petronas, yang tidak lazim secara perhitungan ekonomi, tetapi masuk akal. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan atau tempat belanja serta pelayanan kesehatan. Dengan bertambahnya usia tahun demi tahun telah ada perbaikan, di antaranya dengan langkah pemekaran administrasi contoh di Pulau Sebatik. Hal-hal demikian apabila dibiarkan, akan ada pergolakan yang lambat laun dapat membesar. Ada permasalahan ideologis yang tak kalah mendesak, yaitu menjaga nasionalisme warga negara, di daerah perbatasan.

Tulisan ini bukan bermaksud membuka luka lama, atas persaudaraan, dan persahabatan antanegara yang sekarang sudah terjalin dengan mesra, baik Indonesia-Malaysia, Indonesia-Singapura, Indonesia-Inggris atau Indonesia dengan negara-negara persemakmuran yang lainnya. Monumen Dwikora adalah tugu peringatan adalah produk budaya yang sekaligus benda cagar budaya. Monumen ini terkait dengan peristiwa pertempuran atau perang anak kandung dari sifat keberanian dan perjuangan.

Ironinya sifat keberanian dan kejuangan ini justru akan luntur di saat ekonomi membaik. Pertanyaan yang cukup menggoda, apakah mengenang peristiwa perang masih relevan untuk dikemukakan saat ini? Jawaban berpulang pada pribadi masing-masing, dan tidak perlu diperdebatkan.

Menurut hemat kami, deskripsi situasi perang ini perlu hadir dalam usaha memberi ruang atas nilai penting dan manfaat dari peninggalan masa lalu, terutama melalui benda cagar budaya. Dengan demikian, pemahaman yang dihadirkan oleh dan untuk penanganan terhadap cagar budaya di masa depan lebih tertata. Tak berlebihan keberadaan bukti sejarah perlu ditakar nilai pentingnya, dari masa lalu dan kisah sejarah dalam upaya kepentingan nasional yang lebih tinggi. Ania Loomba, seorang ahli 'pasca kolonial' pernah mengatakan bahwa 84,6% negara-negara di dunia ini ditahun 1930an telah merasakan penderitaan akibat kolonialisme dan imperialisme (Loomba 2002). Penjajahan secara teritorial mudah dikenali, sedangkan penjajahan yang bersifat non-material susah dideteksi dan kadang tak terelakkan. Sudah selayaknya kewaspadaan terhadap imperialism gaya baru perlu dihadirkan. Satu lagi yang tidak kalah penting perhatian terhadap cagar budaya yang dapat menopang aspek pendidikan harus terjaga dengan baik. Permasalahan-permasalahan peninggalan arkeologi di daerah adalah minimnya pemahaman, sumber daya manusia (SDM) yang menangani dan menterjemahkan kandungan nilai pentingnya.

Tidak berlebihan apabila kita perhatikan ujaran Daoed Yoesoef, yang dikutip dari buku, *Studi Strategi: Kita sekarang, generasi penerus*, seharusnya merasa terpanggil untuk membuat 'sejarah pembangunan' juga melalui (pengetahuan) peperangan. Lebih lanjut Daoed Joesoef menambahkan, bagi Von Clausewitz (abad XIX) perang adalah lanjutan dari politik (damai) cara lain. Menurut Vo Nguyen Giap (abad XX) damai (politik) adalah lanjutan dari perang dengan cara lain (Joesoef 2014). Di saat damai seperti sekarang jangan segan-segan menengok sejarah perang, karena perang adalah jalan keluar yang mungkin sudah buntu. Di saat damai pun jangan lepas kewaspadaan, di saat itulah perang kepentingan telah berlangsung.

## PENUTUP

Monumen Dwikora merupakan data sejarah, yang keberadaannya masih diperlukan dalam upaya mengingatkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa anti penjajahan atau imperialisme. Penghargaan dari generasi yang lebih kemudian kepada generasi pendahulunya adalah dengan cara mengenang pengorbanan dan perjuangan mereka. Semangat kepahlawan yang kian luntur perlu dipertebal dengan pembangunan yang merata. Daerah perbatasan perlu dikembangkan ekonominya. Di sisi lain, pelajaran ilmu bidang sejarah perlu ditopang peninggalan material, yang umum bidangi oleh arkeologi. Sejarah dalam hierarki kepentingan dapat dibedakan dalam sejarah lokal, sejarah regional, sejarah nasional atau bangsa, hingga sejarah peradaban. Oleh karena itu, nilai penting tinggalan arkeologi perlu ditangani serius, sehingga tidak terabaikan dan dapat diabdikan dalam menopang sejarah bangsa.

Demikian pula dalam upaya untuk mengungkap, perlu referensi dari berbagai sumber dan kerjasama dari berbagai disiplin ilmu. Apalagi dalam upaya mengangkat kepentingan nasional. Pada akhirnya sejarah masa lalu, diharapkan membantu mendesain

ulang berbagai kepentingan di masa depan. Perlu ada upaya penanganan cagar budaya secara lebih adil bagi tinggalan arkeologi di daerah. Peninggalan di daerah saat ini, belum secara maksimal ditangani dalam rangka kepentingan sejarah dalam arti luas.

Penulis, menyaksikan sendiri makna nasionalisme, pengabdian, dan pengorbanan dalam praktik nyata di perbatasan. Seperti ditunjukkan oleh sosok Pak Jana, yang mengabdikan diri menjadi mantri kesehatan. Atau pemuka-pemuka Desa Long Midang dan Desa Terang Baru, Kecamatan Krayan, yang pada mulanya adalah anggota Komando Daerah Militer (Kodam) V Siliwangi atau pasukan Raider yang tidak kembali ke asalnya, memilih membantu memajukan daerah perbatasan.

Kewaspadaan perlu selalu dihadirkan, bukan saja pada saat situasi perang, tetapi kita kadang lengah pada situasi damai. Diplomasi dan politik selalu dibalut dengan senyuman. Tak heran mereka pun menawarkan berbagai kemudahan, dan bantuan ekonomi. Kadang-kadang hal-hal demikian ternyata lebih berbahaya dari pada serangan senapan dan meriam. Peninggalan arkeologi selalu turut serta memberi pemahaman sejarah dan berusaha hadir mengawal jalannya sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1973a. *Perang Yang tak Diumumkan*. Dalam Majalah KKO-AL Nomor 1-Nop. 1973. Ke- XII Hlm: 2-3.
- Anonim. 1973b. *Awak Anggota Ki-Ki-O ya!* Dalam Majalah KKO-AL Nomor 1-Nop. 1973. Ke- XII. Hlm. 8-26.
- Geier R. Clarence, et.al. 2010. *Historical Archaeology Of Military Sites Methode and Topic*. Texas : A & M University Press.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2004. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Hodder, Ian dan Micheil Shank. 1997. *Interpreting Archaeology: Finding Meaning In the Past Michael Shanks*. By Roudledge New Fotter: London, New York.
- James, Harold and Denis Sheil-Small. 1973. *The Undeclared War: The Story of The Indonesian Confrontation, 1962-1966*. Los Angeles: New English Library.
- Joesoef, Daoed. 2014. *Studi Strategi Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kompas
- Kuntowidjoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Dian Ilmu.
- Lipe, W.D.1984. "Value and Meaning in Cultures resources." Hlm. 1-11 dalam *Approaches to the Archaeological Heritage*, editor H.E. Creere. Cambridge: University Press.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme. Penerjemah Hartono Hadikusumo*. Buku Seru: Yogyakarta.

Soepodoeto, Mayor KKO. 1973. *Berapa Jumlah Anggota KKO Yang Gugur Selama Tugas Dwikora*. Dalam Majalah KKO-AL Nomor 1-Nop. 1973. Ke- XII. Hlm. 4-7.

Susanto, Nugroho Nur. 2015. *"Lapangan Terbang Belanda di Melak-Sendawar*

*Sebagai Pertahanan Udara Kalimantan Timur.*" Nadiwira Widya 9 (2): 107-120.

Tim Peneliti, 2014. *"Perkembangan Kebudayaan Di dataran Tinggi Kayan Mentarang."* *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.